

Keterampilan Bahasa Inggris yang dibutuhkan Guru-guru SMA RSBI Kota Padang

Zul Amri

FBS Universitas Negeri Padang

Abstract

RSBI SMA teachers are required to be able to teach their subjects using English as the medium of instruction. As the result, they need to improve their English. They went to English courses available in their surroundings. They were taught by the English instructor from the English course without considering their needs for the language skills. The data collected from SMAN1 and SMAN 10 Padang indicate that they need the four skills of English with different order of needs. Speaking skill appeared to be the most needed skill followed by listening, writing, and reading skills. It means that the speaking skill should have the biggest portion and the most emphasis in the implementation of the English training for the RSBI SMA teachers.

Latar Belakang Masalah

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bab XIV pasal 50 ayat (3) menyatakan bahwa pemerintah dan/atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan yang bertaraf internasional. Sekolah yang dipilih untuk dibina ini adalah sekolah yang telah dikategorikan ke dalam “sekolah mandiri”.

Pada tahun ajaran 2006/2007 telah didanai 100 sekolah menengah atas (SMA) untuk mengikuti program tersebut. Pada awal pelaksanaannya, sekolah ini disebut dengan calon Sekolah Nasional Bertaraf Internasional (SNBI), namun, pada *Workshop* Koordinasi Program Rintisan SMA Bertaraf Internasional di Cisarua Bogor, tanggal 27-29 November 2006, Sekolah Nasional Bertaraf Internasional (SNBI) diubah menjadi Sekolah Bertaraf Internasional. Artinya semua sekolah tersebut sekarang menjadi calon Sekolah Bertaraf Internasional yang selanjutnya di sebut calon SBI. Namun kemudian berubah lagi menjadi Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI), dan nama ini berlaku sampai sekarang.

Ada beberapa standar kemampuan yang ditujukan terhadap guru (termasuk guru bimbingan dan konseling) di sekolah bertaraf internasional, yakni, (1) memadai jumlahnya, (2) memiliki tingkat pendidikan/kualifikasi minimal S1; (3) memiliki tingkat relevansi yang tinggi, dalam arti kemampuan yang dimiliki oleh guru sesuai dengan mata pelajaran yang diampu; (4) memiliki sertifikat profesi sebagai guru; (5) memiliki kesanggupan kerja yang tinggi; (6) mampu menggunakan ICT dalam mengajar; dan (7) mampu mengajar dalam bahasa Inggris secara efektif dan memiliki nilai TOEFL > 500.

Dari semua standar yang ditetapkan tersebut, kemampuan mengajar dalam bahasa Inggris secara efektif merupakan hal yang dirasakan sulit untuk dicapai oleh sekolah. Untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris guru-guru tersebut, kepala sekolah memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengikuti pendidikan pada lembaga-lembaga kursus. Semua guru yang mengikuti pendidikan di tempat kursus bahasa Inggris biasanya diajar dengan cara yang sama dan materi yang digunakan belum melalui analisis kebutuhan.

Kenyataannya, para guru yang ada sekarang belum dapat memenuhi kemampuan yang dipersyaratkan tersebut walaupun mereka telah mengikuti kursus bahasa Inggris. Salah satu kemungkinan faktor yang menyebabkan kurang-berhasilan pelatihan yang dilaksanakan selama ini adalah materi pelatihan tidak atau kurang sesuai dengan kebutuhan guru-guru peserta pelatihan. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis kebutuhan terhadap guru-guru SMA RSBI tersebut sebelum dilakukan pelatihan bahasa Inggris bagi mereka. Makalah ini memberikan gambaran terhadap kebutuhan guru-guru SMA RSBI terhadap keterampilan bahasa Inggris.

Rumusan Masalah

Bagaimana kebutuhan guru-guru SMA RSBI terhadap keterampilan bahasa Inggris?

Tinjauan Pustaka

- **SMA Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI)**

SMA rintisan sekolah bertaraf internasional (selanjutnya disebut RSBI) adalah sekolah menengah atas yang disiapkan untuk menjadi sekolah bertaraf internasional. SMA RSBI dipilih dari SMA standar nasional yang ada yang kemudian dibina untuk menjadi sekolah bertaraf internasional.

Kebijakan tentang RSBI merupakan tindak lanjut dari undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 50 ayat 3 yang menyatakan bahwa pemerintah dan/atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan bertaraf internasional.

Sebagai pedoman pelaksanaan pengembangan SMA tersebut, pemerintah melalui Direktorat Pembinaan SMA, Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departement Pendidikan Nasional menerbitkan beberapa panduan, baik panduan pembimbingan maupun panduan pelaksanaan kegiatan untuk menuju sekolah bertaraf internasional tersebut.

Pada tahun 2007, direktorat ini juga menerbitkan buku Panduan Penyelenggaraan Rintisan SMA Bertaraf Internasional. Dalam buku tersebut dinyatakan bahwa SMA bertaraf internasional adalah SMA nasional yang membekali siswa berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) Indonesia dan standar pendidikan lainnya dengan reputasi internasional. (Departement Pendidikan Nasional. 2007: 7). Oleh karena itu, SMA bertaraf internasional dirumuskan seperti berikut:

$$\text{SMA BI} = \text{SNP} + \text{X}$$

Rumusan di atas berarti bahwa lulusan SMA bertaraf internasional harus mampu memenuhi standar pendidikan nasional terlebih dahulu dan kemudian memiliki penguatan, pengayaan, pengembangan, perluasan, dan pendalaman terhadap standar pendidikan lain, baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri yang diakui kualitasnya secara internasional.

- **Analisis kebutuhan**

Kebutuhan merupakan hal yang penting dilakukan untuk mengambil kebijakan di masa yang akan datang. Richards (2005: 54) menyatakan bahwa dalam hal pendidikan bahasa, kebutuhan dapat diartikan sebagai kesenjangan antara yang telah dikuasai oleh peserta didik dengan apa yang seharusnya dikuasai. Kebutuhan guru-guru bidang studi non-bahasa Inggris SMA RSBI tentu berarti kemampuan bahasa Inggris yang sudah mereka kuasai saat ini dan kemampuan berbahasa Inggris yang harus mereka kuasai untuk mempunyai kewenangan mengajar di SMA RSBI. Kemampuan utama yang harus mereka miliki adalah kemampuan mengajar bidang studi mereka dengan menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar.

Beberapa pakar pendidikan menyarankan untuk melakukan analisis kebutuhan sebelum menetapkan model pelatihan yang akan digunakan. Richards dan Renandya (2003: 310) mengemukakan bahwa analisis kebutuhan merupakan langkah awal untuk memahami kebutuhan peserta didik dan pembelajaran. Menurut Wiggins dan McTighe (2006: 14) menyatakan bahwa memahami kebutuhan peserta didik penting untuk menetapkan materi yang perlu mendapat penekanan dan materi yang tidak begitu penting. McDavid dan Hawthorn (2006) juga menyatakan bahwa kegunaan data tentang calon klien (dalam hal ini peserta didik) adalah untuk memberikan respon yang tepat.

Selanjutnya Sambaugh dan Magliaro (2006: 34) menyatakan bahwa kebutuhan peserta didik dapat berupa kebutuhan fisik, mental, dan sosial. Kemudian Brindley dalam Finney (dalam Richards dan Renandya, 2003: 75) mengemukakan dua tujuan dalam melakukan analisis kebutuhan peserta didik, yakni tujuan sempit dan tujuan luas. Tujuan sempit adalah kebutuhan berorientasi pada hasil (*product*) dengan fokus kemampuan bahasa yang diperlukan

untuk tujuan tertentu di masa datang. Tujuan luas adalah kebutuhan yang berorientasi kepada proses, yang mempertimbangkan juga motivasi peserta didik, gaya belajar (*learning style*), dan juga sikap berbahasa yang telah mereka rancang. Kalau yang pertama dapat digunakan untuk menentukan materi pembelajaran, sementara yang kedua dapat dijadikan landasan untuk menentukan pelaksanaan atau proses pembelajaran. Artinya, keduanya dapat digunakan untuk pengembangan tujuan perogram dan menetapkan metodologi pembelajaran yang tepat.

Kalau ada intervensi, informasi yang perlu diketahui adalah materi apa yang harus diajarkan, bagaimana urutannya, media apa yang digunakan, dan cara atau strategi penyampaian yang mana yang cocok dengan peserta tertentu (Seel dan Dijkststra, 2004: 172). Di samping itu, Sugiyono (2007: 297) menyatakan bahwa untuk menghasilkan suatu produk perlu dilakukan suatu penelitian berupa analisis kebutuhan agar dapat berdayaguna bagi masyarakat pengguna.

Beberapa tujuan analisis kebutuhan, antara lain:

1. mengetahui keterampilan berbahasa yang dibutuhkan dalam melakukan peran tertentu, seperti manejer penjualan, pemandu wisata, atau mahasiswa;
2. mengetahui kalau mata pelajaran yang ada cocok bagi peserta didik;
3. menentukan peserta didik yang paling membutuhkan pelatihan dalam keterampilan berbahasa tertentu di antara kelompok yang ada;
4. mengidentifikasi perubahan arah di mana orang-orang dari kelompok tertentu merasa penting;
5. mengidentifikasi batasan antara apa yang dapat dilakukan peserta didik dengan apa yang seharusnya dapat dilakukan; dan
6. mengumpulkan informasi tentang masalah yang dialami peserta didik

Kebutuhan Guru-guru SMA RSBI terhadap Keterampilan Bahasa Inggris

Setelah menjalankan kuesioner untuk menjangring kebutuhan guru-guru SMA RSBI yang ada di Kota Padang (SMAN 1 dan SMAN 10), maka dapat dikemukakan temuan berikut. Karena kuesioner yang diberikan memiliki rentangan 1 sampai empat, nilai rata-rata yang diberikan untuk menyatakan tingkat kebutuhan adalah sebagai berikut:

3, 25 s.d. 4,00 (82,50 s.d 100) berarti tidak membutuhkan.

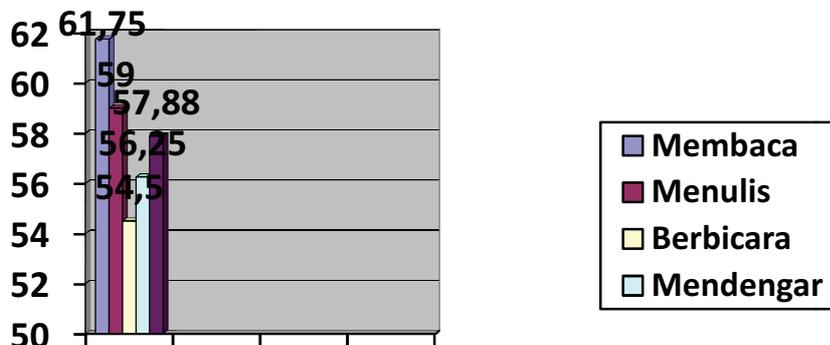
2,50 s.d <3,25 (62,50 s.d. < 82,50) berarti kurang membutuhkan

1, 75 s. <2,50 (43,75 s.d. < 62,50) berarti membutuhkan, dan

1,00 s.d 1,75(25,00 s.d. < 43,75) berarti sangat membutuhkan.

Rata-rata Kebutuhan Guru-Guru SMA Negeri No. 10 Padang

Rata-rata kebutuhan guru SMA Negeri No. 10 Padang terhadap pelatihan bahasa Inggris adalah 57,88. Dengan menggunakan rumus di atas, ini berarti bahwa keempat keterampilan berbahasa Inggris tergolong kepada kategori yang dibutuhkan. Secara rinci, data kebutuhan guru-guru terhadap keempat keterampilan berbahasa Inggris tersebut dapat digambarkan dengan gambar berikut.

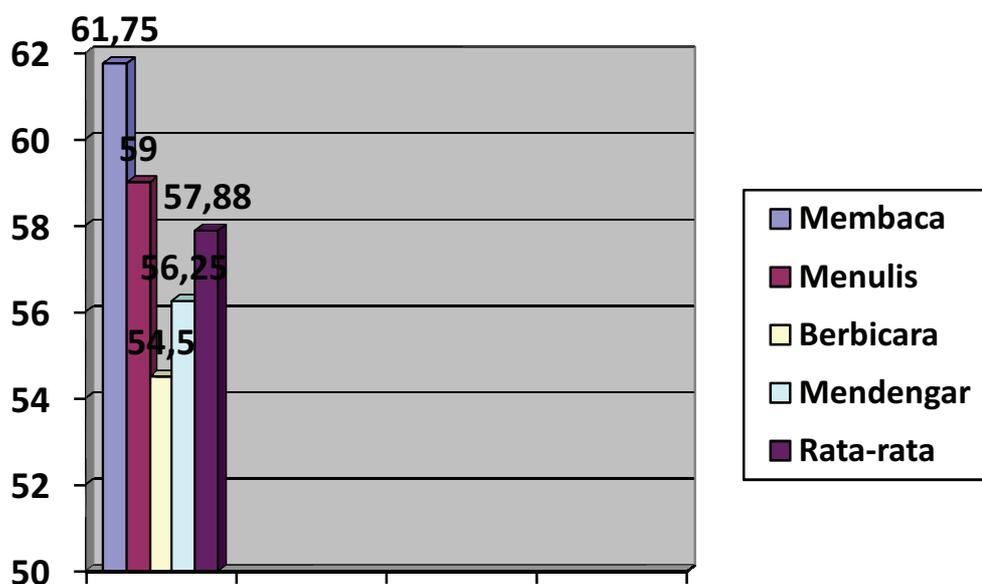


Gambar 1: Data Kebutuhan Guru-Guru SMA Negeri No. 10 Padang

Data di atas menunjukkan bahwa keterampilan berbicara berada pada kategori paling dibutuhkan dengan nilai 54, 50. Tiga keterampilan lain sesuai dengan tingkat kebutuhannya adalah keterampilan mendengar (*listening*), menulis (*writing*), dan membaca (*reading*). Secara keseluruhan ini berarti bahwa peserta membutuhkan semua keterampilan berbahasa Inggris dengan penekanan lebih pada peningkatan kemampuan berbicara.

Rata-rata Kebutuhan Guru-Guru SMA Negeri No. 10 Padang

Rata-rata kebutuhan guru SMA Negeri No. 10 Padang terhadap pelatihan bahasa Inggris adalah 57,88 yang berarti bahwa keempat keterampilan berbahasa Inggris tergolong kepada kategori *membutuhkan*. Secara rinci, data kebutuhan guru-guru terhadap keempat keterampilan berbahasa Inggris tersebut dapat digambarkan dengan gambar berikut.

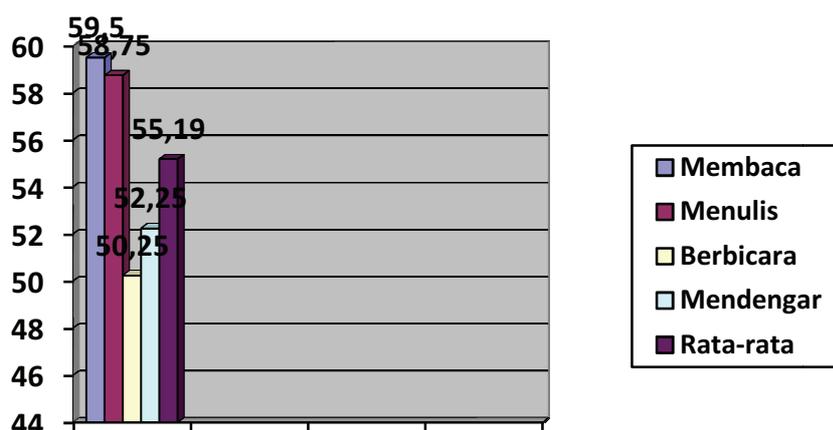


Gambar 2: Data Kebutuhan Guru-Guru SMA Negeri No. 10 Padang

Data di atas menunjukkan bahwa hanya keterampilan berbicara yang berada pada kategori paling dibutuhkan dengan nilai 54, 50. Tiga keterampilan lain sesuai dengan tingkat kebutuhannya adalah keterampilan mendengar (*listening*), menulis (*writing*), dan membaca (*reading*). Secara keseluruhan ini berarti bahwa peserta membutuhkan semua keterampilan berbahasa Inggris dengan penekanan lebih pada peningkatan kemampuan berbicara.

Rata-rata Kebutuhan Guru-Guru SMA RSBI Kota Padang

Data analisis kebutuhan guru-guru SMA RSBI Kota Padang di atas menunjukkan bahwa dari keempat keterampilan bahasa Inggris, ternyata kebutuhan terhadap kemampuan berbicara (*speaking*) menempati urutan pertama yang kemudian disusul oleh kebutuhan terhadap keterampilan menyimak (*listening*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*). Secara sederhana kebutuhan para guru tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3: Hasil Analisis Kebutuhan Guru-Guru SMA RSBI Kota Padang

Gambar di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata guru SMA Negeri 1 dan 10 Kota Padang pada keempat keterampilan bahasa Inggris adalah 55,19 yang berarti bahwa keempat keterampilan tersebut berada pada kategori *dibutuhkan* tapi dekat kepada kategori *sangat membutuhkan*. Keterampilan berbicara memperoleh nilai yang paling rendah dan berarti peningkatan kemampuan berbicara harus mendapat perhatian terbesar. Jadi, dalam pelaksanaan pelatihan, peningkatan kemampuan berbicara harus mendapatkan porsi yang lebih banyak dibandingkan dengan keterampilan yang lain.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Dari 4 keterampilan yang dijangkau melalui kuesioner ditemukan bahwa keempat keterampilan bahasa Inggris termasuk ke dalam kategori *dibutuhkan*. Keterampilan berbicara (*speaking*) adalah keterampilan yang paling dibutuhkan di antara keempat keterampilan tersebut karena memperoleh nilai yang paling rendah yakni 2,01 (50,30). Keterampilan berikut sesuai dengan tingkat nilai yang diperoleh dari kuesioner yang dijalankan adalah keterampilan mendengar (*listening*) dengan nilai 2,09 (52,13), keterampilan menulis (*writing*) dengan nilai 2,35 (58,78), dan yang terakhir adalah keterampilan membaca (*reading*) dengan nilai 2,38 (59,40). Ini berarti bahwa para peserta pelatihan merasa bahwa mereka paling membutuhkan keterampilan berbicara (*speaking*) karena di samping kekurangmampuan mereka dalam berbicara bahasa Inggris, mereka harus menggunakan bahasa tersebut untuk mengajar pada sekolah mereka pada saat sekolah mereka sudah dinyatakan sebagai sekolah bertaraf internasional. Untuk itu, kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan keterampilan berbicara (*speaking*) harus mendapatkan porsi atau bobot yang melebihi keterampilan lain. Sementara keterampilan yang lain juga termasuk ke dalam kategori *dibutuhkan* yang berarti masih perlu diberikan porsi sesuai dengan kebutuhannya.

Lembaga pelatihan harus menyiapkan materi dan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini diharapkan akan dapat meningkatkan keefektifan pelatihan dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris peserta pelatihan

Daftar Pustaka

Direktorat Pendidikan Menengah Umum, Dirjen Dikdasmen, Depdiknas. *Pedoman Pelaksanaan Proyek DSSE*. 2005.

Direktorat Pendidikan Menengah Umum, Dirjen Dikdasmen, Depdiknas. *Pedoman Penyusunan Rencana Pengembangan dan Investasi Sekolah*. 2005.

- Direktorat Pembinaan SMA, Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departement Pendidikan Nasional. Jakarta: *Panduan Penyelenggaraan Rintisan SMA Bertaraf Internasional*. 2007.
- McDavid, James C. dan Laura R.L. Hawthorn, *Program Evaluation & Performance Measurement: An Introduction to Practice*. California: Sage Publication, 2006
- Richards, Jack C., *Curriculum Development in Language Teaching*. New York: Cambridge University Press, 2005.
- Richards, Jack C. dan Willy A. Renandya (ed.), *Methodology in Language Teaching: An Anthology of Current Practice*. Cambridge: Cambridge University Press. 2003
- Seel, Norbert M. dan Sanne Dijkstra (Eds.), *Curriculum, Plans, and Processes in Instructional Design*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc., 2004
- Shambaugh, Neal dan Susan G. Magliaro, *Instructional Design: A Systematic Approach for Reflective Practice*. Boston: Pearson Education, Inc., 2006.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2007
- Wiggins, Grant dan Jay McTighe: *Understanding by Design*. New Jersey: Pearson Education, Inc., 2006.